

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Peran Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>1</sup> Sedangkan definisi guru menurut Syafruddin Nurdin yang dikutip Habib Thoaha guru adalah sebagai orang yang tidak sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, namun juga mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dalam literatur pendidikan agama, terutama dalam pembentukan moral yang bersinggungan langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam guru bertanggung jawab tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara dan memperbaiki bahkan memperbarui kondisi siswa agar berkembang sesuai potensinya kearah positif. Dari pengertian tersebut, guru agama mempunyai status sebagai murabbi, mu'alim dan mu'addib.<sup>2</sup> Bisa juga dikatakan guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 57

<sup>2</sup> Habib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Tatkala orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti ia tidak akan mungkin menyerahkan pendidikan anaknya kepada sembarang guru.

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah

“pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”<sup>3</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa “pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya”<sup>4</sup>

Jadi Guru adalah seseorang yang mengemban tugas serta tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara dan memperbaiki bahkan memperbarui kondisi siswa agar berkembang sesuai potensinya kearah positif

#### **b. Peran Guru**

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan satu di antara pembentukan-

---

<sup>3</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2008), hal. 127.

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 35.

pembentukan utama calon warga masyarakat.<sup>5</sup> Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan..<sup>6</sup> Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Menurut Wrigment peranan guru adalah

“Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.”<sup>7</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah di dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>5</sup>W James Pophanm-eva L. Baker, *Teknik belajar secara sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta 2008), hal 1

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 1

<sup>7</sup>Moh. Uze Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya :2008), hal. 4

peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya, Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan meberikan saran pemecahannya, Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya, Mengembangkan kreativitas Menjadi pembantu ketika diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

### c. Syarat-syarat Guru

Untuk melakukan peranannya seorang guru harus mampu membawa siswanya menuju tujuan yang ingin dicapai baik dalam proses belajar mengajar maupun dengan lingkungannya. Oleh karenanya syarat-syarat menjadi seorang guru yang profesional harus diperhatikan. Baik persyaratan formal, fisik maupun psikis. Menurut Hasbunallah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran)<sup>9</sup>

Oemar Hamalik juga berpendapat yang dikutip Ngainum Naim ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru yaitu Harus memiliki bakat sebagai seorang guru, Harus memiliki keahlian sebagai seorang guru, Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, Memiliki mental yang sehat, Berbadan Sehat, Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, Guru adalah seorang warga negara yang baik<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For Society Studies, 2007), hal. 87

<sup>10</sup>Ngainum Naim, *Menjadi guru inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 51

#### d. Tugas Guru

Pekerjaan jabatan guru adalah luas, yakni untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa, tugas atau fungsi guru dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.<sup>11</sup>

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan<sup>12</sup>

Menurut Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983 ada tiga misi dan fungsi guru yaitu *fungsi*

---

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 264

<sup>12</sup> .Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

*profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission.* Fungsi profesional guru berarti guru meneruskan segala bentuk ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri seorang anak serta membentuk wajah illahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/taat atas peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.<sup>13</sup>

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai Perencana yaitu mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar, Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran, Penilai yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM, Pembimbing yaitu membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru ada dua yaitu mengajar dan mendidik. Mendidik dalam arti

---

<sup>13</sup>Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2004), hal 18-19

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

membimbing anak atau memimpin mereka memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian serta bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya dan berguna bagi bangsa dan negara

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan karena dengan pendidikan manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia sehingga menghasilkan teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu sendiri.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksudkan dalam Islam.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah SWT, artinya manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1995, h. 25

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* (pendidikan) dan *ta'lim* (pengajaran). Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan tidak hanya sebatas pengarahan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau hanya menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor tanpa disertai dengan pembangunan watak atau aspek afektifnya<sup>16</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan manusia adalah makhluk pedagogik, makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga dapat menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan, ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan

---

<sup>16</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal. 19.

komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>17</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Firman Allah :

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; ( tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum : 30).*

Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 16.

kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.<sup>18</sup>

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup>

Masih berkaitan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat

---

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 17.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 11-12.

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu:<sup>22</sup>

- 1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target, yang mana tujuan tersebut harus dapat dicapai oleh masing-masing praktisi dalam bidang pendidikan
- 2) pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan segalanya termasuk yang memberikan aturan-aturan dalam agama Islam

---

<sup>20</sup>*Ibid.* hal. 12.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal 8

<sup>22</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*,... hal. 21.

- 3) pendidikan menuntut adanya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran sejalan dengan perkembangan pada diri peserta didik
- 4) peran seseorang pendidik harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun Minallah waHablun Minannas*).<sup>23</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 13.

keberhasilannya tahap demi tahap. Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada 1977 agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua dilaksanakan di Islamabad pada 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi pendidikan yang ketiga dilaksanakan di Dhakka pada 1981 membahas pengembangan buku teks. Konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.<sup>25</sup>

Hasil-hasil konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....*, hal. 6-7.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 26.

yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhilafahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim agar pada nantinya seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang *kaffah*, dan tujuan tersebut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 26-27.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*...., h. 16.

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS. Al-Dzariyat: 56)

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

### 3. Peran guru PAI

Guru adalah *uswatun hasanah* bagi para siswa. Selain berkepribadian yang baik, Oleh karenanya, Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan harus mampu

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....*, h. 8.

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara (keilmuan) dan maupun secara sikap mental.<sup>29</sup>

#### **a. Guru sebagai Pendidik**

Pendidik bukan hanya berperan sebagai pengajar, melainkan akidah dan akhlakunya diatas rata-rata sehingga ia bukan saja menjadi guru bagi anak didiknya, tetapi yang paling penting adalah menjadi guru bagi dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan modal dasar utama bagi seorang guru untuk menjadi sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan batin bagi anak didiknya.<sup>30</sup> Mendidik adalah membuat kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan kognisi dan ketrampilannya. Bila afeksi anak sudah berkembang secara positif terhadap belajar, maka pendidik tidak perlu bersusah payah membina mereka agar rajin belajar. Apapun yg terjadi mereka akan belajar terus menerus untuk mencapai cita-cita.<sup>31</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu,

---

<sup>29</sup> Kunandar, *Guru profesional*, ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 37

<sup>30</sup> Soejitno Irmim. dkk, *Menjadi Guru yang bisa digugu dan ditiru*, ( Yogyakarta : Seyma media 2008), hal. 5

<sup>31</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta : 2008), hal. 268

yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari diri sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 38

Peranan pendidik antara lain Sebagai manager pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, Sebagai fasilitator pendidikan, Pelaksana pendidikan, Pembimbing atau supervisor para siswa, Penegak disiplin, Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, Sebagai konselor, Menjadi penilai, Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat, Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.<sup>33</sup>

Ciri-ciri guru profesional menurut Schein yang dikutip Made Pidarta antara lain bekerja sepenuhnya dalam jam kerja (*full time*), Pilihan pekerjaan itu didasarkan pada motivasi yang kuat, Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan ketrampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama, Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menagani klien, Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, Bukan untuk kepentingan pribadi, Pelayanan itu didasarkan pada kebutuhan objektif klien, Memiliki otonomi untuk bertindak dalam menyelesaikan persoalan klien, Menjadi anggota organisasi profesi, Memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper dalam spesialisasinya, dan Keahlian itu tidak diadvertikan untuk mencari

---

<sup>33</sup>Made Pidarta, *Landasan...*, hal. 279

klien.<sup>34</sup>” Tugas pendidik Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainum Naim “menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT<sup>35</sup>”

Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para siswanya. Penyucian jiwa merupakan tugas yang sangat berat. Proses penyucian jiwa tidak bisa dilaksanakan secara instan, tetap harus dilakukan secara bertahap, terus menerus dan konsisten. Pada tataran praktis, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa dan materi.<sup>36</sup>

Jam pelajaran agama sangat perlu ditambah. Walaupun kita juga tahu, entah salah siapa jam pelajaran agama dibuat sangat minim sekali. Bisakah mendidik anak-anak menjadi bagus agamanya jika pelajaran agamanya hanya dua jam ? kiranya semua itu belum

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal. 267

<sup>35</sup>Ngainum Naim, *Menjadi guru...*, Hal. 17

<sup>36</sup>*Ibid*, Hal. 17

cukup memadai untuk mencetak anak-anak kita sebagai generasi yang berakhlakul karimah selama para gurunya tidak membekali siswannya dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual itu tidak cukup hanya dengan menguasai dasar-dasar agama dengan baik, yang utama adalah menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Kecerdasan spiritual memang sangat dibutuhkan di era globalisasi seperti ini, mengingat maraknya degradasi moral yang sangat signifikan di kalangan pelajar, khususnya pada masa-masa remaja, melihat pemikiran yang masih labil sehingga pengaruh-pengaruh negatif akan lebih mudah masuk. Untuk itu diperlukan pembinaan dan pembiasaan yang berjalan secara kontinyu baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, Untuk mencetak anak bangsa yang berkepribadian.

#### **b. Peran guru sebagai teladan**

Sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik. Karena di dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan.

DN. Madney berpendapat

---

<sup>37</sup> Soejitno Irmim. dkk, *Menjadi Guru...*, hal. 5

“salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri tauladan yang menjamin keberhasilannya mendidik anak.<sup>38</sup>”

Mengutip pendapat Mohammad Surya dalam bukunya *Percikan Perjuangan Guru* mengemukakan Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan, dsb.<sup>39</sup>” Utamanya dalam pendidikan islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentrasfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya.<sup>40</sup>

Pendidik harus menjadi teladan dalam berperilaku yaitu bukan hanya memakai pikiran, perkataan dan ketrampilan, pendidik juga

---

<sup>38</sup> Haidar Putri Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I Jakarta: Kencana, 2004), hal. 82

<sup>39</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet.1 Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Hal 234.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 86

mendidik melalui pribadinya. Imam syafi'i mewasiatkan kepada para pendidik anak-anak khalifah Harun Ar-Rasyid,

“Mulailah dalam mendidik anak-anak Amirul Mukminin dengan mendidik dirimu sendiri. Karena mata mereka tertambat kepada matamu. Baik, menurut mereka adalah apa yang kamu anggap baik. Dan buruk bagi mereka adalah yang kamu benci.”<sup>41</sup>

Seorang guru adalah sumber keteladanan. Sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebijakan lingkup sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan tak sebatas di tempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya. Seorang guru tidak cukup hanya baik, sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai seorang guru yang baik. Menjadi baik itu mudah, tetapi menjadi yang terbaik itu susah. Anak didik mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya dinilai bertentangan dengan ucapannya. Seorang pendidik bisa menjadi terbaik apabila mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang pantas untuk diteladani. Lebih mudah mendidik dan mengajar anak didik apabila kita dapat menunjukkan sikap keteladanan. Sebab, mereka bukan hanya menuntut kita membagi ilmunya, tetapi mereka sebetulnya membutuhkan bimbingan moral

---

<sup>41</sup> Muhammad Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru yang sukses & berpengaruh*, (Surabaya: Elba 2005), hal. 70

untuk menjalani kehidupannya. Mereka memerlukan pedoman bagaimana bersikap terbaik dalam mengarungi kehidupan.<sup>42</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Menjadi teladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Tidak akan ada wibawa tanpa adanya bentuk keteladanan. Ungkapan dari tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantoro, *Ing Ngarso sung Tuladha*, adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dalam usaha penegakan disiplin.<sup>43</sup>

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Dan pertanyaan yang sering muncul adalah haruskah guru menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna? Jawabannya

---

<sup>42</sup> Soejitno Irmim. dkk, *Menjadi Guru...*, hal. 68

<sup>43</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru...*, Hal. 55

adalah guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri. Menyadari kelebihan dan kekurangannya (*self-consciousness*).<sup>44</sup>

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan sebagai guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat kurang baik, akan mengurangi kewibaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan dan sebagainya. Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 129

pengangum figur guru. Pribadi guru adalah uswatun khasanah.<sup>45</sup>

Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karna itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Mengingat begitu penting peran guru dalam proses pendidikan maka guru dituntut dapat berinteraksi langsung dan bertanggung jawab dalam proses pembinaan peserta didik. Pendidik secara langsung mengubah pola pikir dan meningkatkan produktivitas peserta didik melalui ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Dengan strategi yang kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan peserta didik. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung mampu mendorong kemajuan peserta didik. Dengan berbagai penjelasan diatas, bahwa perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah mempengaruhi siswa untuk lebih giat

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal.

belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Oleh karenanya, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang patut dijadikan panutan.

### **c. Peran guru sebagai motivator**

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yg ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Antara kebutuhan-motivasi- perbuatan atau kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan suatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.<sup>46</sup> Dalam kaitannya guru berperan sebagai motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal. 161

<sup>47</sup> <http://www.perkuliahan.com/makalah-peran-guru-pai/> diakses pada tanggal 14 april

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar atau menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya. Juga dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>48</sup>

Menurut Koeswara

“Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.<sup>49</sup>”

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 45

<sup>49</sup> Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 83

dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan individu belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu Kebutuhan, Dorongan, Tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan merupakan memberi arah pada perilaku. Secara psikologis tujuan merupakan titik akhir “sementara” pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan untuk “sementara”. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas.<sup>50</sup>

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi anak didiknya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi

---

<sup>50</sup>Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran...*, hal. 83

merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru terhadap anak didiknya. Dan motivasi itu tidak selalu melalui ucapan, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang memotivasi anak didiknya akan tampil dengan penuh semangat dan percaya diri. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat belajar dan cita-cita tinggi. Kita tahu bahwa tak semua anak didik punya cita-cita, banyak yang tidak sempat bercita-cita karena disibukkan oleh urusan ekonomi orang tuanya. Setiap siswa memiliki persoalan yang berbeda tetapi intinya kurang lebih sama, yakni membutuhkan uluran tangan guru untuk memberi motivasi. Anak didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah manusia yang membutuhkan bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan dirinya. Mereka sangat memerlukan campur tangan orang lain untuk menata hidupnya. Guru adalah orang yang paling tepat untuk maksud tersebut, selain orang tua sendiri. Ada siswa yang lebih terbuka terhadap gurunya daripada orangtuanya, artinya guru adalah orang yang paling dapat dipercaya selain orang tua. Mereka lebih bebas menumpahkan uneg-unegnya kepada gurunya daripada kepada orang tuanya. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi yang mereka perlukan.<sup>51</sup>

Setiap anak memiliki bakat kreatif tetapi dalam pertumbuhannya tidak selalu dapat berkembang dengan baik. Banyak faktor yang

---

<sup>51</sup> Ibid, hal. 77

mempengaruhi kretivitas seorang anak, diantaranya motivasi baik dari orang tua maupun guru dan lingkungan, Walaupun kreativitas itu dimiliki setiap anak, namun tak semua anak dapat mengetahui dan menggali kemampuannya tersebut jika ia tidak memiliki motivasi dan lingkungan sekitarnya jika tidak mendukung. Kreativitas menentukan sekali dalam mendidik seorang anak untuk mampu tampil secara mandiri. Semakin intensif seorang anak mengembangkan kreativitasnya, semakin independen hidupnya. Anak yang kreatif akan menjadi pribadi yag tidak bergantung kepada orang lain, dengan kreativitasnya itu ia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Kreativitas itu sendiri merangsang anak untuk mandiri. Seorang guru harus mampu melihat potensi setiap anak anak didiknya dengan baik. Sehingga dapat mengarahkan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan alami yang dimilikinya.<sup>52</sup>

Setiap saat seorang guru super dapat menemukan pelajaran yang sifatnya melibatkan. Cara menangani pertanyaan dan jawaban dapat mempengaruhi motivasi siswa. Struktur sosial di kalangan siswa dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan mereka. Kontrol dan pilihan meningkatkan Kegairahan (*vesting*) siswa dalam proses pembelajaran, karena sekarang proses mereka sama banyak dengan proses guru. Biarkan para pendengar mengontrol sebanyak mungkin dalam kerangka kerja guru. Dalam menyusun struktur dan pedoman

---

<sup>52</sup> Eric Jensen, *Guru Super & Super Teaching*, (Jakarta : PT Indeks 2010) hal. 157

yang memadai. Kreativitas dan pilihan memungkinkan para siswa pembelajar mengespresikan diri mereka dan merasa dihargai. Ini bisa mengurangi stres dan lebih banyak memberikan motivasi. Kurikulum dan metode pembelajaran juga mempengaruhi para pembelajar untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajar yang bermakna dan menempuh jalan yang panjang dalam memotivasi siswa. Selanjutnya para pembelajar umumnya melakukan lebih baik dalam satu lingkungan dengan ikatan sosial yang positif, dan mereka lebih termotivasi ketika bekerja dengan teman-teman dalam grup atau tim. Interdependensi mengurangi stres dan kondisi tak menolong. Seorang pendidik harus membangun nilai keberhasilan dan sekolah. Dan dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satu caranya adalah setiap kali siswa berhasil, pastikan bahwa keberhasilan itu diasosiasikan dengan emosi yang positif. Dengan berbuat demikian siswa akan dibantu menciptakan satu koneksi dalam otak antara emosi yang positif dan kerja keras serta sukses sekolah.<sup>53</sup>

### 1) Fungsi Motivasi

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecerendungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul oleh karena adanya perubahan (*internal change*) dalam organisme atau disebabkan oleh perangsang kejadian-kejadian di

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hal. 159

lingkungan organisme. Begitu terjadi perubahan tadi maka begitu timbul energi yang mendasari kelakuan ke arah tujuan. Jadi timbulnya, kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada kelakuan seseorang. Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi Fungsi motivasi itu meliputi Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

## **2) Nilai motivasi dan pengajaran**

menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut 1) motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa, Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil. 2) pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif, minat yang ada pada siswa, 3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha

secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar para siswa agar memiliki *self motivation* yang baik, 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas, 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja, melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.<sup>54</sup>

### **3) Jenis-jenis motivasi**

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intristik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini juga sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi

---

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 162

kehidupan, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan. Oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula seringkali siswa para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

55

Sikap guru terhadap siswa adalah faktor utama mencapai keberhasilan para siswa. Bila guru yakin bahwa para siswa dapat berhasil, maka mereka akan berhasil. Tapi keyakinan tersebut hanyalah separuh dari pemecahan masalah buruknya kinerja.

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 163

Keyakinan tersebut belumlah cukup, guru harus membantu para siswa meyakini bahwa keberhasilan adalah suatu yang mungkin. Ketika siswa yakin bahwa mereka akan berhasil, mereka akan berupaya dan belajar. Tapi, bila mereka tidak yakin bahwa keberhasilan itu mungkin, Maka tidak peduli seberapa cerdasnya siswa atau seberapa mudahnya bahan ajar. Siswa tidak akan berupaya.<sup>56</sup>

Bagi guru, upaya peningkatan motivasi siswa mencerminkan kepedulian untuk mengembangkan pendekatan yang lebih positif terhadap pembelajaran. Hubungan guru dengan siswa yang hangat dan bersahabat berlaku sebagai fondasi utama peningkatan motivasi mereka. Guru juga dituntut untuk berketetapan hati menjaga tuntutan level kerja yang tinggi atas para siswa yang amat mampu, ketika guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa hasil kerjanya bisa jauh mengatasi siswa lainnya. Yang amat penting dalam pengembangan motivasi siswa adalah guru tetap menyampaikan pendirian mereka melalui tindakan dan harapan., bahwa kerja akademis menarik, berharga dan bernilai dan bahwa kemajuan setiap siswa sungguh berarti.<sup>57</sup>

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikkan cita-cita bangsa, mendidikkan cita-

---

<sup>56</sup> LouAnne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, ( San Fransisco : PT indeks, 2008) hal. 200

<sup>57</sup> Chris Kyriacou, *Effective Teaching, theory an practice*, ( Bandung : Nusa Media, 2011) hal. 140

cita belajar pada siswa merupakan upaya “memberantas” kebodohan dan mengembangkan cita-cita belajar. Guru harus bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dihayati, dialami, dan merupakan kekuatan mental pembelajar dalam belajar. Dari siswa motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau inspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi kondisi lingkungan negatif, dan dinamika siswa dalam belajar. Dari sisi guru, motivasi belajar pada pembelajar berada pada lingkup program dan tindak pembelajaran. Oleh karena itu guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar siswa secara optimal.<sup>58</sup>

## **B. Kepribadian Muslim**

### **1. Pengertian Kepribadian Muslim**

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks. Dikarenakan mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seorang individu. Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikolog sebagai “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”. Kata kepribadian diambil dari terjemah kata yang berasal

---

<sup>58</sup> Dimiyati, Mudjiono. *Belajar...*, hal. 109

dari bahasa inggris, yaitu *personality*. Yang mempunyai pengertian sebagai sifat atau tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain<sup>59</sup>

Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian (*personality*) itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja, tetapi juga termasuk di dalamnya *apakah sebenarnya individu itu*. Jadi selain tingkah laku yang tampak, ingin diketahui pula motifnya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian muslim manakala, diadapat menjalankan ajaran Islam dengan benar. Hal ini berarti pula bahwa seorang muslim yang memiliki kepribadian adalah seorang muslim yang baik (muhsin) taat menjalankan perintah Allah. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa seseorang yang baik adalah orang yang telah melaksanakan ajaran Islam sekaligus percaya kepada akhirat. Orang yang demikian ini tentunya orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya seseorang dapat disebut berkepribadian muslim menurut ajaran islam adalah orang-orang yang mendapat petunjuk Allah,

---

<sup>59</sup> Ngainum Naim, *Menjadi guru...*, Hal. 51

yaitu orang-orang yang dengan ikhlas mau menjalankan ajaran islam dan dengan yakin pula percaya kepada kehidupan setelah mati.<sup>60</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya maupun filsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. Atau dapat dikatakan, kepribadian muslim sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang menyatu dalam dirinya.<sup>61</sup>

## 2. Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam upaya pembantuan kepribadian muslim di sekolah dapat mengacu pada undang-undang dasar 1945 antara lain :

Dalam pasal 4 UU Sisdiknas menegaskan bahwa

“ pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian siswa muslim.”

Dalam pasal 28 ayat 2 yang menyatakan

“ Tenaga pengajar Pendidikan Agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan. “

<sup>60</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,1995) hal. 200

<sup>61</sup> Sutrisno dkk, *Pendidikan Islam...*, hal.47

Penjelasan ini kemudian diangkat menjadi bunyi pasal 13 ayat 1 butir a dalam RUU SPN yang menyatakan,

“ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dan dengan pencantuman secara tegas diharapkan tidak ada lagi praktik “pemaksaan“

Sesungguhnya melalui UU Sisdiknas, Negara telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan Islam. Tidak Hanya karena tegasnya pengaturan mengenai hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya serta oleh pendidik yang seagama, tetapi karena tegasnya pengakuan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>62</sup>

Dalam pencapaian tujuan pendidikan menurut Nurhayati Djamas

“lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membendung arus globalisasi yang semakin deras, termasuk di dalamnya menyaring pengaruh negatif lingkungan yang berpotensi sebagai ancaman pembentukan akhlak peserta didik yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>63</sup>”

Melalui kurikulum pula, lembaga Pendidikan dapat menciptakan budaya yang ingin dikembangkan di lingkungannya. Melalui strategi budaya yang dirancang sejak semula pendidikan Islam yang diadialkan dapat tercapai. Oleh karena itulah, dalam Islam muncul konsep pendidikan sepanjang hayat (long life education) yang meniscayakan upaya perbaikan terus menerus hingga peserta didik

---

<sup>62</sup> Sutrisno dkk, *Pendidikan Islam...*, hal.47

<sup>63</sup> Ibid. hal.35

sampai ke titik pencapaian maksimalnya sebagai seorang hamba sekaligus khalifah Allah<sup>64</sup>

.Guru adalah ujung tombak pendidikan, yang kepadanya kita berharap banyak akan kemajuan bangsa. Sebuah pepatah jerman mengatakan, seperti yang telah disebutkan di bagian depan bahwa“ Kalau engkau mau membangun bangsamu, bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu.“Dengan demikian, jika hendak membangun pendidikan bangsa, kita tidak boleh mengabaikan peran guru, sebab merekalah ujung tombaknya.<sup>65</sup>

Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Mengutip pendapat Prof. Dr Zakiah Daradjat kepribadian adalah yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi).

Seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswa, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya

---

<sup>64</sup> Ibid. hal.35

<sup>65</sup> Ibid, hal.82

dimiliki oleh seorang guru, antara lain Guru harus orang yang bertaqwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaan itu, bahwa seorang guru adalah orang yang suka bergaul. Tanpa adanya sifat yang semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam bentuk makna yang luas. seorang guru harus seorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu, Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.<sup>66</sup>

Pendidikan untuk membentuk kepribadian anak didik lebih dipentingkan. Anak didik yang berilmu dan berketrampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketrampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu dan berketrampilan tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketrampilan. Serta yang berakhlak mulia. Pembinaan anak didik mengacu pada tiga aspek diatas, yakni anak didik yang berakhlak mulia/ bersusila, cakap, dan terampil. Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain untuk

---

<sup>66</sup> *Ibid*, Hal. 51

meanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan. Keduanya mempunyai kesamaan langkah atau tujuan, yakni kebaikan.<sup>67</sup>

Tiap individu berbeda kepribadiannya dari yang lain karena sifat pembawaanya dan pengaruh lingkungan sosialnya berbeda. Tiap individu mempunyai kepribadian yang unik, yang berbeda dari individu lainnya. Untuk berhasilnya suatu pendidikan, seorang pendidik perlu mengetahui kepribadian peserta didiknya yang berbeda-beda. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Semua kelakuan individu yang tampak, sangat erat hubungannya dan dipengaruhi oleh individu lain. Maka dari itu, kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang di dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan. Kepribadian individu selalu berhubungan erat dengan kebudayaan lingkungan tempat ia hidup. Cara mengasuh anak merupakan salah satu unsur dari kebudayaan suatu masyarakat

---

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 5

sehingga, dengan demikian, ada hubungan antara proses pembentukan kepribadian dan kebudayaan di sekitarnya. Sering kita jumpai peserta didik kita mempunyai kepribadian, kebiasaan, sikap, dan sifat yang berbeda diantara mereka. Hal ini menyebabkan cara bereaksi terhadap kepribadian guru dan cara mengajarnya berbeda-beda pula. Sebagai pendidik kita harus berusaha menyesuaikan kepribadian peserta didik dengan sistem pengajaran, termasuk di dalamnya suasana kelas, bahan pelajaran, dan aktivitas-aktivitas lainnya.<sup>68</sup>

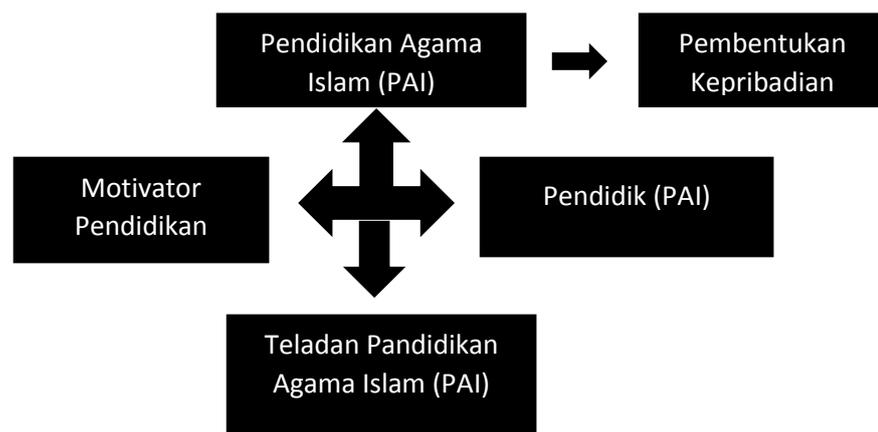
Guru adalah seorang warga negara yang baik. Selain syarat-syarat di atas seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik. Jika guru memiliki sifat yang kurang terpuji dan kurang disukai oleh berbagai pihak, maka akan berimplikasi terhadap jalan dan hasil pembelajaran. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan

---

<sup>68</sup> Tabrani Rusyan.dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remadja karya offset, 1989), hal.54

kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atau akan menjadi pengrusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.<sup>69</sup>

a. **Kerangka Berfikir**



Pola pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan Agama Islam diuraikan dalam kerangka berfikir (paradigma) penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Ngunut dikembangkan dalam kajian pustaka.

Peran guru sebagai pendidik dimaksudkan agar siswa bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja di sekolah melainkan baik tingkah laku maupun akidahnya seimbang dengan pengetahuan umumnya. Tidak hanya itu guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh peserta didiknya, motivasi dan

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 40

dorongan mental dari seorang guru juga sangat mempengaruhi prestasi peserta didik.

Terlaksananya segala tujuan diatas, akan menciptakan suasana yang kondusif baik pengetahuan, kecakapan, ketrampilan terhadap peserta didik yang beraqlaqlul karimah, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

#### **b. Penelitian Terdahulu**

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki subtansi yang berbeda tentang pembelajaran konstektual.

- 1.** Penelitian yang dilakukan oleh Yusfita Dyah Erviana Sari (Mahasiswi IAIN tulungagung 2014) yang berjudul *Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 sumbergempol Tulungagun*

Menyimpulkan pentingnya proses perencanaan dan penggunaan perangkat mengajar pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas serta menggunakan metode demonstrasi dan praktek langsung yang bertujuan agar para peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam upaya pencapai tujuan pembelajaran PAI.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis metode kualitatif terfokus. Serta berbeda dengan fokus penelitiannya.

Dari kajian pustaka yang dipaparkan di atas yang senada dengan judul dan isi penulis ternyata belum ada yang meneliti, demikian juga lokasinya. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan. Adapun posisi penulis lebih mendalam akan membahas tentang *Peran Guru dalam meningkatkan kepribadian muslim di SMP Negeri 1 Ngunut*.

2. Skripsi Khaikal berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlaqul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar (Mahasiswa IAIN Tulungagung 2014)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Metode pembelajaran guru PAI dengan mengedepankan tentang nilai-nilai agama dengan memberikan wejangan-wejangan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. (2) pendekatan yang dilakukan guru PAI dengan pendekatan individual dan kelompok dan didukung oleh 3 pendekatan lainnya yaitu pendekatan *Tilawah* yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT, pendekatan *Takziah* yakni upaya mensucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia, Pendekatan *Ishlah* yaitu memperbaiki pola kehidupan islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya suatu konflik atau percekocokan karena

perbedaan kepentingan. (3) Dari segala prestasi yang diraih oleh para peserta didik tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan pengahambat. Adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah Pertama, adanya fasilitas pesantren yang wajib diikuti oleh siswa sekolah yang mendukung peningkatan aqlaql karimah siswa lingkungan sekolah siswa.